

## Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra di SMA

**Ayu Ning Maqdis<sup>1\*</sup>, Tika Santika<sup>2</sup>, Sahlan Mujtaba<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: [ayuningmqds5@gmail.com](mailto:ayuningmqds5@gmail.com)<sup>1</sup>, [tikasantika0570@gmail.com](mailto:tikasantika0570@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[sahlan.mujtaba@fkip.unsika.ac.id](mailto:sahlan.mujtaba@fkip.unsika.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur intrinsik novel Paradigma karya Syahid Muhammad, (2) konflik batin tokoh utama dalam novel Paradigma karya Syahid Muhammad, (3) mendeskripsikan pemanfaatannya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia pada kelas XII Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yaitu menyajikan fakta-fakta dalam bentuk deskripsi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Kurt Lewin dengan pendekatan psikologi sastra. subjek dalam penelitian ini adalah novel Paradigma karya Syahid Muhammad, objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dan konflik batin tokoh utama dalam novel Paradigma karya Syahid Muhammad. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Unsur intrinsik novel meliputi tema mental issue; tokoh diantaranya Rana, Anya, Ola; latar terdiri atas latar tempat yang dominan di kampus dan Bandung, latar waktu (pagi, siang, sore, malam), latar sosial (sosial); alur jenis campuran; sudut pandang "dia" maha tahu; bahasa yang meliputi bahasa daerah dan majas personifikasi; amanat kesehatan mental dan berdamai dengan diri sendiri, (2) Konflik batin tokoh utama yang ditemukan, yaitu konflik mendekat-mendekat, menjauh-menjauh, mendekat-menjauh; penyebab konflik batin tokoh utama kekuatan pendorong, kekuatan penghambat, kekuatan kebutuhan pribadi, kekuatan pengaruh, dan kekuatan non manusia, (3) Hasil kajian dijadikan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA kelas XII sesuai dengan KD 3.9 dan 4.8.

**Kata kunci:** *Bahan ajar, Konflik batin, Novel.*

### Abstract

This study aims to describe (1) the intrinsic novel Paradigma by Syahid Muhammad, (2) the inner conflict of the main character in the novel Paradigma by Syahid Muhammad, (3) to describe its use as Indonesian language teaching material in class XII of high school. This study uses an approach approach with descriptive analysis method, which presents the facts in the form of a description. The theory used in this research is Kurt Lewin's theory with a literary psychology approach. The subject in this research is the novel Paradigma by Syahid Muhammad, the object of this research is the intrinsic elements and inner conflicts of the main character in the novel Paradigma by Syahid Muhammad. The results of this study are: (1) non-intrinsic novels include mental issues; among them Rana, Anya, Ola; the background consists of the dominant place setting on campus and Bandung, the time setting (morning, afternoon, evening, night), social background (social); mixed type groove; the omniscient "he" point of view; language which includes regional language and personification figure of speech; the mandate of mental health and making peace with oneself, (2) the main character's inner conflict found,

namely the conflict of approaching, moving away, approaching and moving away; the main causes of inner conflict are the main driving forces, limiting forces, personal needs, influencing forces, and non-human forces, (3) The results of the study as teaching materials in Indonesian language subjects at the XII grade high school level are in accordance with KD 3.9 and 4.8.

**Keywords:** *Teaching materials, Inner conflict, Novel.*

## PENDAHULUAN

Kondisi mengenai kesehatan mental di Indonesia masih terbilang diacuhkan oleh masyarakat sekitar. Diperhatikan dari perkembangan zaman di Indonesia, informasi mengenai apapun dapat dengan cepat diketahui oleh masyarakat mulai dari kalangan muda sampai kalangan tua. Kondisi tersebut seharusnya menjadikan masyarakat di Indonesia jauh lebih berkembang dari sebelumnya, dengan harapan informasi-informasi mengenai kesehatan juga bisa tersampaikan dan dipahami lebih baik lagi oleh masyarakat. Pada kenyataannya sangat jauh berbeda, bahwa pandangan masyarakat mengenai kesehatan mental masih sangatlah kurang dan terbatas, itulah yang menjadikan persoalan mendasar yang tengah dialami bangsa Indonesia. Menurut organisasi kesehatan dunia, konsep sehat bukan hanya terbebas dari penyakit secara fisik, tapi juga dapat meliputi kondisi kesehatan mental dan sosial. Masalah kesehatan mental yang masih terdengar asing untuk beberapa kelompok umur, dampaknya membuat stigma negatif terhadap penderita gangguan mental. Kesadaran masyarakat yang rendah mengenai kesehatan mental, akan mengakibatkan munculnya masalah-masalah baru.

Merajuk hal di atas, di lansir dari ([www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com)) menurut telekonferensi Halo Talks, Kamis, 23 Juli 2020 di Indonesia hasil riset kesehatan dasar pada tahun 2018 gangguan mental emosional remaja usia di atas 15 tahun meningkat menjadi 9,8% dari 6% di tahun 2013. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa masalah mengenai kesehatan mental di Indonesia perlu segera diperhatikan. Selain itu, ada pula berita di internet ([www.mediaindonesia.com](http://www.mediaindonesia.com)) menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat yakni selama pandemi covid-19, hingga Juni 2020, ada sebanyak 277 ribu kasus kesehatan jiwa di Indonesia. Jumlah kasus kesehatan jiwa mengalami peningkatan dibandingkan 2019 yang hanya 197 ribu orang. Dari kasus ini jumlah gangguan kesehatan mental yang meningkat tidak menjadi jaminan bahwa masyarakat mengetahui apa itu masalah kesehatan mental.

Masalah kesehatan mental yang dialami oleh seseorang mempunyai beberapa jenis, yang umum ditemukan antara lain depresi, gangguan bipolar, kecemasan, dan gangguan stres pasca trauma. Gangguan mental tersebut disebabkan oleh adanya konflik batin sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam kehidupan. Konflik batin yang diderita seseorang dapat mengubah cara mereka dalam menangani stres, berhubungan dengan orang lain, cara menentukan pilihan, serta dapat memicu hasrat untuk menyakiti diri sendiri. Konflik batin terjadi karena dalam diri manusia terdapat kekuatan satu atau lebih yang bertentangan untuk menguasai diri. Konflik batin merupakan salah satu persoalan yang sering terjadi pada seseorang, tetapi tak jarang seseorang tidak mengetahui bahkan mengabaikan kondisi tersebut karena minimnya pengetahuan mengenai gangguan kesehatan mental.

Persoalan-persoalan seperti ini di Indonesia ini jika tidak diselesaikan maka akan menjadi masalah yang besar dan beban untuk bangsa Indonesia yang akan terus bertambah, terutama pada masa pandemi covid-19. Terlebih dengan himbauan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) yang diterapkan pemerintah Indonesia demi menanggulangi penyebaran virus covid-19. Himbauan di rumah saja, membuat beberapa tempat seperti pasar, taman hiburan, sekolah ikut ditutup demi mengurangi penyebaran virus covid-19. Ditutupnya sekolah membuat para remaja kehilangan banyak momen keseharian di sekolah dan membuat proses belajar mengajar menjadi tidak optimal. Situasi baru yang dihadapi para peserta didik membuat kondisi mental mereka juga ikut berubah.

Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018, 12 juta penduduk Indonesia yang berusia di atas 15 tahun mengalami depresi dan 19 juta penduduk Indonesia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional.

Dari riset tersebut dapat dibuktikan bahwa masalah kesehatan mental paling banyak dialami oleh remaja. Sayangnya, banyak remaja yang tidak menyadari bahkan mengabaikan hal tersebut, karena takut dijauhi atau *bullied*. Padahal, gangguan mental yang dialami oleh remaja terjadi akibat kurangnya kepedulian untuk mengeluarkan emosi yang menyebabkan konflik batin dalam diri. Terlebih lagi kalangan remaja biasanya merasa enggan untuk mengungkapkan emosinya dikarenakan takut terhadap pandangan orang tua, keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sekitarnya. Sayangnya, dalam kehidupan sosial saat ini orang-orang yang berusaha mengeluarkan emosinya akan dibilang berlebihan atau cari perhatian. Selain itu, peserta didik yang mengalami gangguan mental pasti akan berdampak pada proses pembelajaran seperti sulit berkonsentrasi, tidak disiplin, sulit berdiskusi, dan masih banyak lagi.

Terkait dengan hal ini, pendidikan menjadi salah satu peran penting dalam perkembangan kesehatan mental remaja. Pendidikan diharapkan dapat mengubah dan membentuk karakter serta watak peserta didik agar menjadi generasi millennial yang siap secara psikis dan emosional baik dalam aspek religi, akademik, dan sosial-budaya. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap kondisi mental serta perilaku peserta didik di luar atau di dalam proses pembelajaran. Fungsi pendidikan merupakan sarana peserta didik dalam pengembangan mentalnya serta menjadi tempat untuk mengembangkan potensi agar terciptanya generasi-generasi yang membanggakan negeri. Seperti pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Merujuk hal di atas, lembaga yang dimaksud dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 salah satunya adalah sekolah. Sebagai salah satu bimbingan formal sudah seharusnya sekolah menyiapkan proses pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik. Sekolah juga menjadi rumah kedua yang ikut andil dalam proses pengembangan karakter, potensi, dan mental setelah lingkungan keluarga. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak kehilangan sosok orang tua yang bisa mengarahkan serta melindungi peserta didik ketika memiliki gangguan mental atau masalah. Sayangnya, pembelajaran di sekolah menjadi kurang optimal karena adanya himbauan pembelajaran jarak jauh. Kondisi ini akan berdampak negatif untuk peserta didik selain pembelajaran menjadi kurang efektif, kemampuan bersosialisasi peserta didik juga akan berkurang. Peserta didik juga memiliki resiko putus sekolah dan harus terpaksa bekerja demi membantu keluarga, keterbatasan gawai dan internet, serta berpotensi menjadi korban kekerasan bahkan pelecehan seksual dalam keluarga karena tidak terdeteksi oleh pihak sekolah ataupun guru. Seperti yang di lansir dari ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)) Komnas Perempuan: kekerasan seksual meningkat selama pandemi covid-19. Jika kasus seperti ini terus terjadi, tidak hanya fisik tetapi mental anak bangsa juga akan ikut terganggu.

Diantara dampak negatif yang mungkin terjadi, pengaruh emosi lebih sering terjadi terhadap kesehatan mental peserta didik. Emosional akan cepat berubah-ubah seperti mudah merasa bosan, kesepian, kecemasan, dan masih banyak lagi. Terlebih dengan berbagai masalah yang berdampak pada kesehatan mental seseorang. Tak jarang seseorang yang menderita masalah kesehatan mental akan dijauhi, bahkan mengaitkan gangguan mental seseorang dengan keimanan serta hal-hal ghaib, padahal kondisi gangguan mental merupakan hal yang

penting diperhatikan oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan mengenai kesehatan mental serta dampak gangguan mental. Sehingga, membuat stigma negatif terhadap penderita gangguan mental.

Merujuk hal di atas, upaya serius tentu harus dilakukan untuk mengubah stigma serta persentase yang ada pada saat ini, salah satunya yakni dengan pembelajaran sastra. Sastra diketahui memiliki sifat mimesis dalam bahasa Yunani yang berarti tiruan. Tiruan dalam hal ini merupakan realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat. Dalam pelaksanaannya, novel menjadi salah satu jenis sastra yang dapat dimanfaatkan. Seperti yang telah diketahui, novel merupakan teks cerita dari gambaran kehidupan masyarakat, sehingga akan lebih relevan dengan kehidupan peserta didik. Novel memiliki berbagai fungsi, salah satunya adalah fungsi edukatif, karena pada dasarnya novel mengandung banyak nilai-nilai positif yang dapat diambil serta diterapkan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad dapat menjadi salah satu alternatif untuk pembelajaran sastra. Penggunaan novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad dalam penelitian dipilih karena isi dari cerita itu sendiri. Novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad menceritakan tentang tokoh utama Rana mahasiswa dari Garut yang pindah ke Bandung dengan alasan ingin mencari kehidupan yang baru. Arti dari *Paradigma* itu sendiri adalah suatu cara pandang mendasar atau cara kita melihat, memikirkan, memaknai, menyikapi, serta memilih tindakan atas fenomena yang ada. Novel *Paradigma* menjadi novel yang bisa menjadi representasi kehidupan sehari-hari remaja saat ini mulai dari persahabatan, cinta, keluarga, hingga fenomena saat ini yang dianggap sepele oleh kebanyakan orang namun berdampak besar bagi kesehatan mental kita. Secara keseluruhan isi novel *Paradigma* sejalan dengan isu kesehatan mental yang terjadi.

Novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad ini mengangkat isu mental *illness* yang dialami oleh tokoh di dalam cerita, dan sejalan dengan kebutuhan baca individu yang terjadi di Indonesia. Novel semacam ini, yang menyangkut isu kesehatan mental masih jarang ditemukan. Selain itu, novel ini sesuai dengan usia peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Akhir (SMA). Kesatuan unsur di dalamnya mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik. Novel *Paradigma* mengandung banyak nilai-nilai positif serta dapat menjadi salah satu refleksi positif dari permasalahan kejiwaan yang sedang dihadapi oleh pembaca. Maka, dapat dikatakan bahwa novel ini sesuai dengan kriteria karya sastra yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang kental dengan karya sastra serta membahas mengenai masalah-masalah psikologis dalam karya sastra adalah psikologi sastra. Menurut Endraswara (dalam Minderop, 2016: 2) psikologi sastra hadir sebagai kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Baik sastra maupun psikologi keduanya memiliki fungsi dalam kehidupan yaitu dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu serta makhluk sosial. Pembahasan psikologi sastra dilatar belakangi oleh permasalahan dan peristiwa yang terdapat dalam karya sastra salah satunya di dalam novel. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan psikologi sastra karena keduanya saling berhubungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, selaku calon pendidik, penulis akan melakukan penelitian ini sebagai salah satu upaya untuk mengatasi hal-hal yang dijabarkan di atas, dengan melakukan kajian psikologi sastra yaitu konflik batin tokoh utama dalam novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad dan memanfaatkannya sebagai Bahan Ajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil kajian novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad akan dijadikan sebagai bahan ajar tingkat SMA, serta akan sesuai dengan kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan. Kompetensi Dasar (KD) yang akan menjadi acuan pada kajian ini yaitu KD 3.9 menganalisis isi dan keabsahan novel, dan KD 4.8 menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang.

Dengan demikian, melalui hasil penelitian konflik batin tokoh utama berdasarkan pendekatan psikologi sastra terhadap novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad yang akan dijadikan bahan ajar ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang sesungguhnya mengenai masalah kesehatan mental yang diderita seseorang. Sehingga, dapat menjadi salah satu sarana yang membantu para siswa untuk lebih memahami permasalahan yang ada di luar maupun di dalam diri seseorang. Harapan lainnya yaitu dapat memberikan motivasi kepada peserta didik agar menambah sikap kepedulian terhadap sesama manusia, lebih terbuka terhadap pendapat orang lain, saling menghargai, dan hal-hal baik lainnya dalam kehidupan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Menurut Ratna (2015: 53) metode penelitian deskriptif analisis merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis yang telah ditentukan. Dengan kata lain, metode penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data selanjutnya disusun dan dianalisis dengan metode deskriptif agar memberikan pemahaman serta penjelasan secukupnya mengenai masalah yang dikaji secara sistematis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini akan memaparkan mengenai hasil pembahasan penelitian yang telah dianalisis pada bagian sebelumnya. Novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini menggunakan teori Kurt Lewin. Sebelum analisis konflik batin tokoh utama dilakukan, peneliti akan menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Paradigma*.

Tema dalam novel *Paradigma* yaitu *mental issue*. Mengisahkan kehidupan yang dialami Rana di kampus yang disebabkan oleh kejadian pahit di masa lalu yang membuat Rana berbeda. Menceritakan mengenai persoalan kejiwaan seseorang, yang dijadikan gagasan utama oleh Syahid Muhammad dalam menggarap novel *Paradigma*. Hal ini sesuai dengan pendapat (2015: 144) menjelaskan bahwa tema merupakan pokok pikiran dalam sebuah cerita. Selanjutnya, dalam novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad terdapat beberapa tokoh yang diceritakan. Tokoh utama dalam novel ini yaitu Rana. Tokoh yang diceritakan dan ditampilkan terus menerus dalam penceritaan hal ini dapat dibuktikan bahwa Rana tokoh utama dalam novel *Paradigma*. Selain tokoh utama, terdapat pula tokoh tambahan, yaitu tokoh yang tidak selalu diceritakan dalam penceritaan.

Umumnya peristiwa demi peristiwa yang dimunculkan dalam cerita tak lain dari tingkah laku para tokoh, baik secara fisik maupun batin. Dalam novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad, pengarang menggunakan alur campuran. Tahapan alur tersebut dibagi menjadi lima tahap. *Pertama*, tahap penyituan yaitu tahapan pengenalan tokoh dan situasi latar di dalam novel. *Kedua*, tahap pemunculan konflik yaitu tahap masalah-masalah serta peristiwa yang menyebabkan konflik mulai muncul. *Ketiga*, tahap peningkatan konflik yaitu tahap konflik yang telah dimunculkan mengalami peningkatan atau menjadi rumit. *Keempat*, tahap klimaks yaitu masalah yang semakin rumit, kini mencapai titik intensitas puncak. Hal ini terjadi ketika kejadian Rana datang dengan pakaian wanita ke kampus. Pada titik ini perbuatan Rana membuat geger seluruh mahasiswa dan dosen. *Kelima*, tahap penyelesaian yaitu konflik muncul menemukan jalan keluar dalam cerita. Tahap penyelesaian dalam novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad digambarkan ketika Rana mulai akrab dan sering bercerita dengan Ikrar adik kandungnya, bahkan Rana mengantar kepulangan Ikrar bersama kekasihnya kembali ke Jogjakarta.. Bagian akhir yang diceritakan dalam novel *Paradigma* adalah sebuah epilog yang mengisahkan Rana yang sedang memasak ditemani Anya serta diceritakan Rana sudah dapat menerima dirinya dan sembuh secara perlahan untuk melanjutkan kehidupannya.

Latar menggambarkan tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat perkara atau peristiwa dalam cerita. Dalam novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad terdapat tiga macam latar. *Pertama*, latar tempat yaitu kampus, rumah, Bandung, Garut, dan Jogjakarta. *Kedua*, latar waktu yaitu pagi, siang, sore, malam. *Ketiga*, latar sosial yaitu kehidupan bersosialisasi di kampus. Dalam novel *Paradigma* pengarang menggunakan gaya penceritaan yaitu sudut pandang “dia” maha tahu yang artinya pengarang secara bebas mengisahkan serta berpindah tokoh ke tokoh lainnya.

Penggunaan kata “ia” dalam penceritaan novel *Paradigma* memberikan kebebasan kepada pengarang untuk menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh ke tokoh lain. Selanjutnya, Bahasa dan gaya bahasa dalam novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad. Penggunaan bahasa menjadi semakin banyak jenis seperti yang sering dikatakan dengan gaya bahasa. Dalam novel *Paradigma* menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, selain itu terdapat penggunaan bahasa daerah yaitu Sunda. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel yaitu majas persofinikasi.

Setelah membaca novel *Paradigma*, secara tidak langsung pengarang memberikan pemahaman melalui kutipan-kutipan dalam penceritaan serta permasalahan yang dialami oleh tokoh Rana dalam novel *Paradigma*. Nilai sosial seperti menghargai dan tolong menolong sesama manusia. Diceritakan Rana yang mengalami gangguan kesehatan yaitu kepribadian ganda, yang disebabkan oleh trauma masa kecilnya akibat orang tuanya. Namun semua masalah dalam hidup Rana tak membuatnya patah semangat, seiring berjalannya waktu Rana dapat berdamai dengan dirinya sendiri, menerima bahwa dirinya berbeda

Konflik batin menurut Kurt Lewin dibagi menjadi tiga jenis yaitu, konflik mendekat-mendekat, konflik menjauh-menjauh, dan konflik mendekat-menjauh. Konflik mendekat-mendekat berisi nilai konflik yang sama-sama positif. Artinya konflik ini terjadi pada saat bersamaan seorang individu dihadapkan pada dua pilihan atau situasi yang sama-sama disenanginya. Konflik menjauh-menjauh memiliki nilai konflik yang sama-sama negatif. Artinya konflik ini terjadi pada saat bersamaan seorang individu dihadapkan pada dua pilihan atau situasi yang sama-sama tidak disenangi. Konflik mendekat-menjauh memiliki nilai konflik yang positif-negatif. Artinya konflik ini terjadi pada saat bersamaan seorang individu dihadapkan pada dua pilihan atau situasi yang senangi sekaligus tidak disenanginya sehingga memunculkan kebimbangan.

Tokoh Rana memiliki gangguan kejiwaan yaitu *Dissociative Identity Disorder* yakni kepribadian ganda, Rana mempunyai sosok Ibunya dalam tubuhnya yang tidak diketahui oleh siapapun bahkan teman-teman dekatnya. Seiring berjalannya waktu, terjadi beberapa persoalan yang memunculkan kembali konflik batin dalam diri Rana. Untuk lebih jelas berikut digambarkan proses kejiwaan tokoh utama melalui peristiwa-peristiwa sebagai berikut: (1) Rana mulai menerima dirinya yang berbeda; (2) Rana sadar bahwa dirinya dipedulikan oleh teman-temannya dan dosennya; (3) Rana telah mencoba untuk membuka diri kepada Ikrar adik kandungnya; (4) Rana bertengkar dengan kekasihnya yaitu Ola; (5) Rana mengurung diri sendirian, dan tak berani menerima kenyataan yang ada karena foto Rana memakai pakaian wanita tersebar di kampus; (6) Rana dan Ikrar bertemu setelah sekian lama berpisah. Rana menyadari bahwa dalam tubuh Ikrar juga hidup sang Ayah yang selama ini ia benci; (7) Rana sedikit marah kepada Ola perihal permintaan Ola yang selalu memaksa untuk diajak ke rumah menemui ibunya; (8) Perselisihan antara Rana dan Bunda Yani terjadi ketika Anya yang baru saja bertamu ke rumah Rana mengetahui ada yang berbeda dari sikap Rana; (9) Rana berusaha menerima keadaan tanpa membenci kenyataan bahwa dirinya berbedan dan membutuhkan bantuan.

Konflik batin yang dialami tokoh utama tak terlepas dari penyebabnya terjadinya konflik batin. Menurut Kurt Lewin ada lima faktor kekuatan penyebab terjadinya konflik batin seseorang yaitu, *pertama*, kekuatan



pendorong (*driving force*) yang terjadi akibat dorongan dalam diri yang sehubungan dengan perilaku yang bersangkutan; *kedua*, kekuatan penghambat (*restraining force*) yang terjadi akibat halangan fisik atau sosial; *ketiga*, kekuatan kebutuhan pribadi (*forces corresponding to a persons force*) yang terjadi akibat keinginan pribadi; *keempat*, kekuatan pengaruh (*induced force*) terjadi akibat yang muncul dari orang lain (teman atau orang tua); *kelima*, kekuatan non manusia (*impersonal force*) yang terjadi dari keinginan suatu objek atau fakta. Untuk lebih jelas berikut digambarkan kekuatan penyebab konflik batin tokoh utama muncul antara lain sebagai berikut: (1) Rana egois dan hanya melakukan yang ia mau; (2) Rana memiliki sikap yang cenderung lembut dan feminim; (3) keinginan Rana untuk menyendiri dan hilang; (4) Rana sangat membenci ayahnya; (5) Rana menghidupkan sosok ibunya dalam dirinya.

Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah dilakukan terhadap unsur intrinsik dan konflik batin dalam novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad. Selanjutnya peneliti akan menjadikannya sebagai bahan ajar untuk pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Bahan ajar yang akan dibuat harus mengacu kepada silabus yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud. Pembuatan bahan ajar juga akan menyesuaikan hasil analisis dengan melihat muatan Kompetensi Dasar (KD) pada silabus. Terdapat Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam materi novel pada siswa kelas XII SMA, yaitu KD 3.9 menganalisis isi novel (unsur intrinsik), IPK 3.9.2 menganalisis keabsahan novel. Unsur intrinsik dalam novel yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, bahasa, dan amanat.

Selanjutnya, kajian konflik batin tokoh utama dapat masuk dalam materi pembelajaran pada Kompetensi Dasar (KD) 4.8 menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang. Kajian konflik batin meliputi faktor penyebab konflik batin dan jenis konflik batin yang di alami oleh tokoh utama dalam novel.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Unsur intrinsik dalam novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad terdiri atas, 1) Tema dalam novel *Paradigma* ini adalah *mental issue*, 2) Tokoh yang terdapat dalam novel yakni tokoh utama dalam novel *Paradigma* yaitu Rana, tokoh utama tambahan yaitu Anya, tokoh tambahan utama yaitu, Ola. Aldo, Ikrar, Om Jana (Ayah), dan Bunda Yani (Ibu), serta tokoh tambahan (yang memang tambahan) yaitu Felma dan Bu Asni, 3) Latar tempat yaitu Kampus, Rumah, Bandung, Jogjakarta, Garut, juga terdapat latar waktu yaitu Pagi, Siang, Sore, Malam, dan latar sosial yaitu keadaan sosial di perkuliahan, 5) Alur yang digunakan merupakan alur campuran, 5) Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam novel yaitu sudut pandang "dia" Maha tahu, 6) Bahasa yang terdapat dalam novel yaitu bahasa daerah Sunda dan terdapat majas personifikasi dalam novel, 7) Amanat yang terkandung dalam novel dapat dilihat secara implisit melalui kutipan-kutipan dalam penceritaan serta permasalahan yang dialami oleh tokoh utama
2. Konflik batin tokoh utama Rana dalam novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad ditemukan yaitu 1) konflik mendekat-mendekat, 2) menjauh-menjauh, 3) mendekat-menjauh. Adapun penyebab dari konflik batin tokoh utama yang ditemukan dalam novel yaitu 1) kekuatan pendorong, 2) kekuatan penghambat, 3) kekuatan kebutuhan pribadi, 4) kekuatan pengaruh, dan 5) kekuatan non manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwilsol. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Antara. (2020). "Survei: 64,3% dari 1.522 orang cemas & depresi karena covid-19", <http://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/survei-643-dari-1522-orang-cemas-depresi-karena-covid-19-fgPG>, diakses pada 11 Juli 2020 pukul 11:22.
- DosenPsikologi. (2017). "Psikologi Sastra-Pengertian, Analisa, Penerapan, dan Penjelasmnya", <https://www.google.com/amp/s/.dosenpsikologi.com/psikologi-sastra/amp>, diakses pada 11 Juli 2020 pukul 11:22.
- Elisa, dkk. (2016). "Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Ibuk Karya Setiawan serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret. Volume 4.
- Endaswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Kav Maduskimo.
- Hidayah, Nur Wahyu. (2015). "Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Minderop, Albertine. (2013). *Psikologi Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Muhammad, Syahid. 2018. *Paradigma*. Yogyakarta: Gradien Mediatama.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Retno, Devita. (2017). "8 Hubungan Antara Psikologi dan Sastra Melalui Analisis Karya Sastra", <https://www.google.com/amp/s/dosenpsikologi.com/hubungan-antara-psikologi-dan-sastra/amp>, diakses pada 11 Juli 2020 pukul 11:22.
- Semi, M. Atar. (1993). *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Gramedia Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumandi, Suryabrata. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wandani, Asih Sri. (2010). "Analisis Tokoh dan Nilai Edukatif Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SMP Kelas VII (kajian Psikologi Sastra)". Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.